BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Tinjauaan Penelitian Terdahulu

2.1.1.1. "Komunikasi Ritual Dalam Upacara Adat WU,U HORI"

Ditulis oleh Theodorus.R.Goran Gapun, salah satu mahasiswa UNIKOM tahun 2011. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode Kualitatif dengan menggunakan metode Study Literatur.

Hasil Penelitian menyatakan bahwa, Kegiatan Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) di Desa Lamaole merupakan Suatu bentuk Tradisi dari Kebudayaan yang ada di Desa Lamaole dilakukan setiap tahun pada bulan juli, kegiatan ini melibatkan semua unsur masyarakat yang ada di Desa Lamaole.

Kesimpulan dalam Penelitian ini bahwa di Desa Lamaole selalu mengadakan Komunikasi Ritual setiap Tahunnya, Komunikasi Ritual tersebut berupa suatu Kegiatan Upacara Adat untuk menyukuri hasil panen yang masyarakat Lamaole Peroleh, Upacara Adat tersebut yaitu Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) yang selalu diadakan setiap bulan Juli.

2.1.1.2. “Upacara Adat Ruwatan Bumi Di Kampung Banceuy“

Ditulis oleh Ijah Hodijah, salah satu mahasiswi UPI tahun 2010. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis dengan pendekatan interdisipliner yang mengunakan bantuan ilmu sosial lainnya seperti disiplin ilmu sosiologi dan antropologi, dan teknik penelitiannya yaitu menggunakan tekik wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menyatakan bahwa, Upacara adat ruwatan bumi hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Banceuy. hal ini membuktikan bahwa masyarakat Banceuy masih memegang teguh adat kebiasaan leluhur mereka, yaitu suatu kebudayaan yang telah turun temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada saat pelaksanaan upacara adat ruwatan bumi di Banceuy, masih berkembang kepercayaan terhadap roh-roh halus hal-hal yang bersifat mistik. Hal tersebut dapat dilihat dari penyajian sesajen dan pembacaan mantra-mantra untuk roh leluhur dan adanya tempat-tempat daerah Kecamatan Ciater yang masih keramat dan suka didatangin oleh masyarakat untuk meminta petunjuk.

2.1.2. Tinjauan Ilmu Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu syarat bagi berlangsungnya hubungan antar manusia atau interaksi sosial diantara sesama manusia. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang harus selalu berkomunikasi dengan

manusia lainnya. Oleh karena itu, komunikasi merupakan hal yang biasa terjadi di dalam kehidupan manusia. Seseorang melakukan komunikasi karena ingin mengadakan hubungan dengan lingkungannya.

Komunikasi mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, ia selalu memerlukan bantuan orang lain dalam keadaan atau situasi apapun. Dalam hal ini, komunikasi merupakan alat untuk menyampaikan pikiran atau maksud-maksud yang ada dalam pikiran kita kepada orang lain sehingga orang lain dapat mengerti apa yang dimaksud.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *communicatio,* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. "Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu" (Effendy, 2002 : 9).

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemamfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya "Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik", atau terlalu luas, misalnya "Komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikannya.

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang di kutip dari buku Onong Uchana Effendy dari beberapa ahli, antara lain sebagai berikut:

Carl .I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

> *"The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicates)."* (Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan)). (Effendy, 2002: 49).

Sedangkan menurut Gerald A Miller yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa:

> *"In the main, communication has as its central interest those behavioral situations in which a source transmits a message to a receiver (s) with conscious intent to affect the latte's behavior"* (Pada pokoknya, komunikasi mengandung situasi keperilakuan sebagai minat sentral, dimana seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu kesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya) (Effendy, 2002: 49).

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) kepada orang lain (komunikan) bukan hanya sekedar memberitahu, tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain).

Dalam pergaulan hidup manusia dimana masing-masing individu satu sama lain itu terjadi interaksi, saling mempengaruhi demi kepentingan dan keuntungan pribadi masing-masing terjadilah saling mengungkapkan pikiran

dan perasaan ke dalam bentuk percakapan yang kita sebut ke dalam komunikasi.

Prof. Deddy mulyana, M.A., Ph.D. mengemukakan perngertian komunikasi sebagai berikut : “Komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan nonverbal” (Mulyana, 2005 : 3).

Berdasarkan pengertian tersebut, nampak bahwa komunikasi merupakan usaha untuk menyampaikan pemikiran atau perasaan berupa lambang-lambang berupa bahasa atau berupa gambaran yang menjadi rangsangan komunikator, memberikan rangsangan (stimuli) sikap, ide atau pemahaman dapat dimengerti oleh komunikan.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi mengandung arti usaha menyamapikan gagasan, yang mana gagasan tersebut diusahakan untuk memiliki arti yang sama atau kesamaan makna. Apabila dalam suatu percakapan terjadi perbedaan pengertian atau perbedaan makna antara yang berbicara dengan yang diajak bicara, maka dalam hal ini komunikasi tidak akan berjalan lancar. Komunikasi baru dapat berlangsung efektif, apabila antara yang berbicara dengan yang diajak berbicara memiliki makna yang sama tentang sesuatu objek tertentu.

Shannon & Weaver, (1949) “Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi”. (Cangra, 1998 : 20).

Menurut Brent D. Rubeen yang dikutip oleh Amri mengemukakan definisi mengenai komunikasi manusia yang lebih komprehensif sebagai berikut :

"Disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang hidup di masyarakat selalu saling berhubungan satu sama lain dan saling berinteraksi melalui kegiatan komunikasi untuk bertukar informasi."

2.1.2.1. Unsur-unsur Komunikasi

Menurut Harold Laswel dalam buku Deddy Mulyana bahwasanya ada 5 unsur dalam komunikasi:

1. **Sumber (*source)***

   Sumber (source), sering disebut juga pengirim (*sender)*, penyandi (*encoder),* Komunikator (*communicator),* pembicara (*speaker),*atau originator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara.

2. **Pesan *(Message)***

   Merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari sumber (*source).* Menurut Rudolph F Verderber, pesan terdiri dari 3 komponen yaitu makna, symbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk / organisasi pesan.

3. **Saluran (*Channel,* media)**

   Merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (source) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. saluran pun merujuk pada bentuk pesan cara pesan dan cara penyajian pesan.

4. **Penerima (*receiver)***

   Nama lain penerima adalah *destination, communicate, decoder, audience, lestener* dan *interpreter* dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.

5. **Efek (*effect)***

   Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

Poin-poin diatas bersumber pada *statement* Harold Laswell yaitu "Cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan" *who says what in which channel to whom with what effect* ? (Mulyana, 2007 : 69-71).

2.1.2.2. Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana dalam buku "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" mengatakan ada pun beberapa tujuan berkomunikasi:

1. **Perubahan Sikap (*attitude change*)**

   Setelah melakukan proses komunikasi, pengirim pesan (*komunikator*) mengharapkan adanya perubahan sikap dari si penerima pesan (*komunikan*), dengan adanya perubahan sikap tersebut berarti semua pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

2. **Perubahan Pendapat (*opinion change*)**

   Proses pengiriman pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan media ataupun tanpa media berharap semua pesan dapat diterima, sehingga terjadi perubahan pendapat setelah menerima pesan tersebut.

3. **Perubahan Prilaku (*behavior change*)**

   Pesan yang sampaikan oleh komunikator pada komunikan akan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku pada diri sikomunikan setelah menerima pesan tersebut.

4. **Perubahan Sosial (*social change*)**

   Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat salah satu penyebabnya adalah proses berkomunikasi karena dengan berkomunikasi masyarakat dapat mengetahui apa saja yang tadinya mereka tidak tahu akan hal itu.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Menurut Rudolph F Verdeber seperti yang tertera dalam buku Deddy Mulyana, bahwasanya fungsi umum dari komunikasi adalah:

1. **Fungsi Sosial**

   Fungsi ini bertujuan untuk kesenangan, menunjukan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan.

2. **Fungsi Pengambilan Keputusan**

   Fungsi ini bertujuan untuk memutuskan apakah akan melakukan sesuatu pada suatu saat tertentu (Mulyana 2007: 5).

Lain halnya dengan pandangan Onong Uchjana Effendy yang menjelaskan bahwasanya terdapat 4 fungsi dari komunikasi. Fungsi-fungsi tersebut ialah:

1. ***To Inform***

   Maksudnya adalah memberikan informasi kepada masyarakat dan memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang trjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain seta segala sesuatu yang disampaikan oleh orang lain.

2. ***To Education***

   Maksudnya adalah sebagai sarana pendidikan. Bahwasanya dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikiranya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan pengetahuan.

3. To Entertain

Maksudnya adalah komunikasi berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. To Influence

Maksudnya adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi dengan cara saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha mengubah sikap da tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapkan (Effendy, 1994: 36).

Menurut perspektif ahli komunikasi yang lain yaitu William I Gordon dalam buku Deddy Mulyana terdapat 4 fungsi komunikasi yang meliputi:

1. Komunikasi Sosial

Bahwasanya komunikasi itu penting untuk membangun konsp diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagian, terhindar dari ketegangan dan tekanan, memupuk hubungan dan memperoleh kebahagian.

2. Komunikasi *Ekspresif*

Bahwasanya komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain namun dapat dilakukan sejauh komunikasi bisa menjadi *instrument* untuk menyampaikan perasaan-perasaan atau emosi kita.

3. Komunikasi Ritual

Bahwasanya komunikasi yang menampilkan komunikasi tertentu yang bersifat simbolik dan berkomitmen untuk kembali pada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, *idiology* dan agama. Komunikasi ritual ini erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif

4. **Komunikasi *Instrumental***

Bahwasanya komunikasi ini memiliki beberapa tujuan umum seperti menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, perilaku dan menghibur. Komunikasi sebagai instrumental untuk membangun suatu hubungan begitu pula sebaiknya. Komunikasi sebagai *instrument* berfungsi untuk mencapai tujuan pribadi dan pekerjaan baik yang berjangka pendek atau panjang (Mulyana, 2007:5-38).

2.1.2.4. Konteks Komunikasi

Secara luas konteks komunikasi merupakan segala faktor diluar orang-orang yang berkomunikasi. Selain istilah konteks komunikasi yang banyak dikenal luas oleh masyarakat maka dikenal pula *level* (Wiseman, Barker, Littlejohn), *Type* (Hybels, Weaver, Wilson), *situation* (John, Coleman), *setting* (Howard, Wiliam), *kind* (Wayne), *mode* (Mary, Molefi), *encourter* (Mary, Margot), *category* (Stuart) yang serupa artinya dengan konteks komunikasi.

Menurut Deddy Mulyana konteks komunikasi terdiri dari 4 aspek yaitu:

1. **Aspek Fisik**

   Aspek fisik mencakup iklim, suhu, cuaca, bentuk ruangan,warna dinding, tempat duduk, jumlah peserta komunikasi dan alat untuk menyampaikan.

2. **Alisas**

   Aspek psikologis mencakup sikap, kecederungan, prasangka dan emosi para peserta komunikasi.

3. **Aspek Sosial**

   Aspek sosial mencakup norma kelompok, nilai sosial dan karakteristrik budaya.

4. **Aspek Waktu**

   Aspek waktu mencakup kapan waktu untuk berkomunikasi (Mulyana, 2007 : 77-78).

2.1.2.5. Bentuk-bentuk Komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, diantaranya :

1. **Komunikasi Intrapribadi (*Intapersonal Communication*)**

"Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari atau tidak. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antar-pribadi dan komunikasi dalam

konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin ilmu komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini inheren dalam komunikasi dua-orang, tiga-orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri-sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri" (Mulyana, 2007:72).

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

"Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan hingga kapanpun, selama manusi masih mempunyai emosi" (Mulyana, 2007 : 73).

3. Komunikasi Kelompok (*group communication*)

"Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang tengah berapat

untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut" (Mulyana, 2007 : 74).

4. Komunikasi Publik (*public communication*)

"Komunikasi publik adalah komuniaksi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah (umum). Komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok, karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian, dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang. Komunikasi publik sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk" (Mulyana, 2007 : 74).

5. Komunikasi Oganisasi (*Organizational Communication*)

"Komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi seringkali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan ada kalanya juga komunikasi publik. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni: komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi *horisontal*. Sedangkan komunikasi *informal*

tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antarsejawat, juga termasuk gosip" (Mulyana, 2007 : 75).

6. Komunikasi Massa (*Mass Commnication*)

"Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah), maupun elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan selintas (khususnya media elektronik)" (Mulyana, 2007 : 75).

2.1.2.6. Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah dimana proses terjadinya interaksi antara komunikator dan komunikan. Laswell (Effedy,2003 : 253) memberikan definisi atau pengertian komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Dari definisi tersebut menunjukan bahwa komunikasi meliputi 5 unsur yakni :

1. *Who* (siapa) : siapa yang mengkomunikasikan atau siapa komunikator yang menyampaikan pesan/infromasi kepada komunikan.
2. *Says What* (berkata apa) : apa yang dikatakan oleh komunkator kepada komunikan.

3. *In Which Channel* (melalui saluran apa) : melalui saluran apa yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan informasi atau pesannya kepada komunikan.
4. *With What Effect* (dengan efek apa) : efek apa yang ditimbulkan oleh isi pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

2.1.3. Tinjauan Tentang Komunikasi Ritual

Sebelum lebih jauh mendalami Komunikasi dalam Perspektif Ritual, terlebih dahulu memahami akan Ritual itu sendiri kata Ritual selalu identik dengan Habitat (Kebiasaan) atau rutinitas. Rothenbuhler (1998) Menguraikan bahwa *"ritual is the voluntary performance of appropriately patterned behavior tosymbolically effect or participate in the serious life".* Sementara itu, Couldry memahami Ritual sebagai suatu *Habitual Action* (Aksi Turun-temurun), Aksi Formal dan juga mengandung nilai-nilai Transendental, mencermati pandangan-pandangan tersebut, dipahami bahwa Ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut prilaku yang terpola. Pertunjukan tersebut bertujuan mensimbolisasi suatu pengaruh kepada kehidupan kemasyarakatan.

Rohtenbuhler menguraikan beberapa karakteristik Ritual itu sendiri sebagai berikut:

1. **Ritual Sebagai Aksi**

Ritual merupakan aksi dan bukan hanya sekedar pemikiran atau konsep semata. Dalam kehidupan sehari-hari, mitos adalah salah satu rasionalisasi dari aktifitas ritual. Dengan demikian ritual dipandang sebagai suatu bentuk aksi tidak saja sebagai salah satu cara berpikir. Ritualpun merupakan sesuatu hal dimana orang mempraktekkannya dan tidak saja dipendam dalam benak.

2. ***Performance*** **(Pertunjukan)**

Ritual dipertunjukkan sebagai suatu bentuk komunikasi tingkat tinggi yang ditandai dengan keindahan (estetika), dirancang dalam suatu cara yang khusus serta memperagakan sesuatu kepada khalayaknya. Karena menekankan pada unsur estetika, pertunjukan ritual mengandung dua karakteristik. Pertama, ritual tidak pernah diciptakan dalam momentum aksi itu sendiri. Sebaliknya, ritual selalu merupakan aksi yang didasarkan pada konsepsi-konsepsi yang ada sebelumnya. Kedua, ritual selalu merupakan pertunjukan untuk orang lain. Pertunjukan tersebut dimaksudkan untuk memperagakan kompetensi komunikasi kepada khalayak.

3. **Kesadaran dan Kerelaan**

Ritual selalu dilakukan secara sadar dan karenanya bersifat kerelaan. Dalam hal ritual-ritual yang bersifat *special event*, orang secara sadar untuk terlibat baik sebagai pelaku pertunjukan maupun sebagai

penonton. Biasanya untuk terlibat dalam suatu ritual adalah pilihan. Orang dapat memilih untuk terlibat ataupun sebaliknya tidak terlibat.

4. *Irrational*

Seringkali ritual dipandang sebagai tindakan yang *irrational* (tidak masuk akal) karena dianggap tidak banyak bermanfaat bagi tujuan-tujuan yang spesifik. *Parsons* lalu berkesimpulan bahwa pelaksanaan ritual-ritual seringkali diasosiasikan dengan praktek magic. Dalam konteks yang demikian, ritual dipandang tidak masuk akal. Namun, pendapat di atas dibantah oleh Wallace yang menyatakan kalau ternyata tidak semua ritual bersifat *irrational* dan *noninstrumental* dalam segala hal. Dalam pandangan Wallace, ritual magic sekalipun dipakai untuk mempertunjukkan fungsi-fungsi sosial yang lain seperti mengurangi keragu-raguan, bagaimana menghasilkan kesepakatan, dan bahkan bisa menginspirasi orang lain untuk bertindak.

5. Ritual Bukanlah Sekadar Rekreasi

Berbagai ritual yang dipraktekkan tidaklah sekadar kegiatan rekreasi. Walaupun sering terjadi perayaan melalui ritual, namun ritual bukan saja untuk kegiatan hura-hura atau bersenang-senang semata. Sesungguhnya ritual merupakan bagian dari kehidupan yang serius *(serious life).*

6. Kolektif

Secara menyeluruh, ritual bukanlah sesuatu yang dilakukan secara *individual* untuk kepentingan individual dalam cara-cara yang murni

individualistik. Ritual meskipun dipertunjukkan secara pribadi, tetapi selalu terdapat struktur secara sosial di dalamnya. Misalnya saja: sistem bahasa dan tanda yang digunakan, tradisi, dan moral. Selain itu, ritual juga *berorientasi* pada suatu kelompok dan umumnya ditampilkan dalam situasi-situasi sosial. Bahkan, ritual tidak saja ditampilkan dalam situasi sosial dan diatur oleh fenomena sosial melainkan ritual juga memliki makna-makna sosial. Karena itulah Leach mengatakan bahwa ritual selalu merujuk pada *relationship* (relasi) dan posisi sosial. Ritualpun merupakan salah satu cara dalam mengukur dan menyampaikan maksud-maksud yang berorientasi sosial.

7. Ekspresi dari Relasi Sosial

Ritual meliputi penggunaan model-model perilaku yang mengekspresikan relasi sosial. Bentuk-bentuk dari aksi ritual merupakan simbol-simbol dari *referen* atau penunjuk dalam relasi sosial, perintah-perintah, dan institusi-institusi sosial dimana ritual itu dipertunjukkan.

8. *Subjunctive* dan *Not Indicative*

Ritual selalu terjadi dalam modus pengandaian. Hal mana bahwa ritual seringkali berkaitan dengan berbagai kemungkinan seperti bagaimana sebaiknya/seharusnya, dan bukanlah apa menyangkut sesuatu yang sedang terjadi. Sebagaimana Handelman menjelaskan, ritual-ritual boleh saja dipakai sebagai model atau menghadirkan ide berkaitan dengan berbagai peraturan sosial, namun ritual tidak pernah mencerminkan status *quo* secara struktural.

9. Efektifitas simbol-simbol

Simbol-simbol dalam suatu ritual sangat *efektif* dan *powerful*. Kekuatan dari simbol-simbol ritual ini secara jelasnya nampak dalam bentuk ritus. Simbol-simbol ritual selalu berperan dalam semua bentuk ritual. Bahkan, ketika terjadi *transformasi* sosial yang tidak menampilkan maksud secara *eksplisit* dari suatu pertunjukan ritual seperti halnya sebuah lagu, tarian, gerak-gerik tubuh, doa, perjamuan, kebiasaan, dan sebagainya. Simbol-simbol tersbut berfungsi sebagai alat komunikasi.

10. C*ondensed Symbols*

Simbol-simbol yang singkat merujuk pada karakteristik dari simbol-simbol ritual yang memiliki makna dan aksi ganda. Karenanya, simbol-simbol yang dipersingkat atau kental *(condensed symbols)* seringkali membingungkan *(ambiguous)* dan sulit bagi pengamat sosial. Misalnya, simbol dapat ditampilkan dalam cara-cara yang berbeda untuk orang-orang yang berbeda; tergantung pada kepekaan mereka terhadap perbedaan-perbedaan valensi. Implikasinya, simbol-simbol mengandung makna lebih dari yang biasanya.

11. *Ekspresif* atau Perilaku Estetik

Ekspresif adalah salah satu bentuk inti dari ritual dimana mengambil posisi sebagai bagian dari apa yang dilakukan dalam ritual serta bagaimana melakukannya. Ritual juga mempunyai komponen estetika yang mendasar. Banyak dari komponen-komponen estetika tersebut sangat menakjubkan.

12. *Customary Behavior*

Ritual merupakan bentuk-bentuk dari perilaku yang bersifat kebiasaan. Ritual mengandung makna pengulangan sebagaimana dilakukan dengan cara yang serupa pada zaman atau era sebelumnya. Artinya, ritual tidaklah dikarang oleh para pelaku. Sebaliknya, ritual merupakan perilaku yang didasarkan menurut kebiasaan atau aturan yang distandarkan. Dengan demikian, perilaku karena kebiasaan ini bersifat *imperatif*, berkaitan dengan etika, serta perintah sosial.

13. *Regularly Recuring Behavior*

Ritual merupakan perilaku yang dilakukan berulang *(repetitive)* secara rutin. Banyak ritual yang dilakukan secara terjadwal, dan ditentukan mengikuti suatu siklus waktu. Salah satu implikasi penting dari ritual yang terjadi secara berkala ini adalah ia tidak diatur dan didikte oleh situasi yang spesifik, melainkan melalui apa yang dipandang benar.

14. Komunikasi Tanpa Informasi

Sebetulnya ide tentang ritual sebagai suatu komunikasi tanpa informasi menekankan bahwa dalam ritual lebih banyak menampilkan atau mengetengahkan pertunjukan ketimbang informasi. Dalam hal-hal tertentu, lebih cenderung mengutamakan penerimaan dari pada perubahan. Sebagaimana diketahui bahwa ada unsur kerelaan dalam ritual. Kemudian aksi untuk terlibat dalam ritual juga adalah pilihan.

Karena itu dalam setiap ritual terkandung sedikit tidak sejumlah informasi.

15. Keramat

Banyak ahli menekankan bahwa ritual adalah aksi yang berkaitan dengan keramat atau sakral. Adapun kriteria dari kesakralan itu adalah menayangkut pola aktifitas atau tindakan dari anggota masyarakat. Contohnya, bagaimana masyarakat menyuguhkan dan memperlakukan obyek-obyek yang dianggap sakral. Tindakan semacam ini mencerminkan suatu *tendensi* betapa pentingnya suatu benda yang disakralkan tersebut dalam kehidupan mereka. Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual selalu merupakan perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial. Karena itu ritual selalu merupakan suatu cara untuk menyampaikan sesuatu.

Menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah Komunikasi Ritual. Istilah komunikasi ritual pertama kalinya dicetuskan oleh James W. Carey. Ia menyebutkan bahwa, *"In a ritual definition, communication is linked to terms such as "sharing," "participation," "association," "fellowship," and "the possession of a common faith."* Hal ini berarti, dalam perspektif ritual, komunikasi berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan/asosiasi, persahabatan, dan kepemilikan akan keyakinan iman yang sama, Selanjutnya ditambahkan Carey, dalam pandangan Ritual, komunikasi tidak secara langsung

diarahkan untuk menyebarluaskan pesan dalam suatu ruang, namun lebih kepada pemeliharaan suatu komunitas dalam suatu waktu. Komunikasi yang dibangun juga bukanlah sebagai tindakan untuk memberikan/ mengimpartasikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama.

Pola komunikasi yang dibangun dalam pandangan ritual adalah *sacred ceremony* (upacara sakral/suci) dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul *(fellowship and commonality).* Senada dengan hal ini, Radford menambahkan, pola komunikasi dalam perspektif ritual bukanlah si pengirim mengirimkan suatu pesan kepada penerima, namun sebagai upacara suci dimana setiap orang ikut mengambil bagian secara bersama dalam bersekutu dan berkumpul sebagaimana halnya melakukan perjamuan kudus. Dalam pandangan ritual, yang lebih dipentingkan adalah kebersamaan masyarakat dalam melakukan doa, bernyanyi dan seremonialnya. Perwujudan atau *manifestasi* komunikasi dalam pandangan ini bukanlah pada transmisi/pengiriman informasi-informasi *intelijen* namun diarahkan untuk konstruksi dan memelihara ketertiban, dunia budaya yang penuh makna dimana dapat berperan sebagai alat kontrol dalam tindakan/pergaulan antar sesama manusia. Komunitas ideal diwujudkan dalam bentuk materi seperti tarian, permainan, arsitektur, kisah, dan penuturan. Penggunaan bahasa baik melalui artifisual maupun simbolik (sebagaimana nampak dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan) tidak ditujukan untuk kepentingan informasi tetapi untuk konfirmasi;

juga tidak untuk mengubah sikap atau pemikiran, tetapi untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap penting oleh sebuah komunitas; tidak untuk membentuk fungsi-fungsi tetapi untuk menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah (*fragile*) dalam sebuah proses sosial.

Perspektif ini kemudian memahami komunikasi sebagai suatu proses melalui mana budaya bersama diciptakan, diubah dan diganti. Dalam konteks antropologi, komunikasi berhubungan dengan ritual dan mitologi. Sedangkan dalam konteks sastra dan sejarah, komunikasi merupakan seni *(art)* dan sastera *(literature)*. Komunikasi ritual pun tidak secara langsung ditujukan untuk menyebarluaskan informasi atau pengaruh tetapi untuk menciptakan, menghadirkan kembali, dan merayakan keyakinan-keyakinan ilusi yang dimiliki bersama (Rothenbuhler, 1998).

2.1.4 Tinjauan Tentang Ruwatan Kampung

Upacara adat disuatu daerah merupakan hasil perkembangan dari salah satu unsur kebudayaan, yaitu unsur religi. Unsur religi dikembangkan oleh manusia dengan tujuan mengatasi keterbatasan yang dimiliki dan untuk mecapai ketenangan jiwa atau kebahagia.

2.1.4.1. Sejarah Ruwatan

Upacara ritual adat ruwatan, sebenarnya sangat erat hubungannya dengan adanya sebuah kepercayaan, yang sudah hidup selama ratusan tahun di pulau Jawa. Masyarakat tradisional suku-

bangsa Jawa sangat mempercayai bahwa kehidupan mereka itu sebenarnya sangat dipengaruhi oleh sang Kala, yang dalam dunia wayang diperankan oleh Bathara Kala, yakni dewa yang dipercayai sebagai pembawa maut, pembawa sial, atau pembawa mala-petaka dalam kehidupan manusia di alam Janalaka, baik manusia secara individu, maupun manusia secara kelompok sosial. Dalam hal ini, istilah Kala sebenarnya pengertiannya lebih mewakili ‘waktu’. Dalam bahasa Jawa, kata sangka-kala, berarti : terompet penanda waktu. Pada jaman dahulu, sangka-kala digunakan untuk memberi aba-aba (tanda) kepada pasukan untuk mulai melakukan penyerangan, penyerbuan, atau digunakan untuk memberi aba-aba kepada pasukan untuk menghentikan penyerangan. Sangka-kala, merupakan sejenis terompet yang dibuat dari rumah keong laut (siput laut) yang berukuran besar. Alat ini, dibunyikan dengan cara ditiup.

Tetapi kala juga mempunyai pengertian lain. Yaitu. jerat, jebakan, atau perangkap. Dalam bahasa Jawa, kata dikala mempunyai arti dijerat. Jika kedua arti kata itu digabungkan, maka pengertian kala menjadi lebih jelas. Yaitu, jerat waktu, jebakan waktu, perangkap waktu, atau waktu yang menjerat. Dengan demikian, lebih jelas pula peran sang Kala atau Bathara Kala dalam kehidupan manusia di alam Janaloka, yaitu menjebak manusia sehingga mengalami kesulitan yang berhubungan dengan masalah waktu. Pengertian ‘waktu’ di sini, lebih mengarah kepada ‘umur manusia’. Dengan kata lain, jika sang Kala

atau Bathara Kala berhasil menjebak seorang manusia, maka umur manusia tersebut akan menjadi pendek atau mati.

Dalam hikayatnya, sang Kala atau Bathara Kala diberi wewenang oleh Sang Murbeng Jagat Raya (Sang Penguasa Jagat Raya), untuk mencelakakan, menjebak dan ‘memakan’ manusia yang berperi-laku buruk. Untuk menangkal keganasan sang Kala atau Bathara Kala inilah, maka manusia perlu diruwat. Adapun satu-satunya orang yang berhak melakukan upacara ritual adat ruwatan, untuk menangkal keganasan sang Kala, adalah seorang tokoh yang dikenal sebagai dhalang Kandha Buwana yang dalam hikayatnya disebut sebagai penjelmaan Bathara Wisnu atau Sang Hyang Wisnu.

2.1.4.2. Ruwatan Kampung Pada Abad 20an

Begitulah lazimnya upacara ruwatan dalam masyarakat tradisional suku-bangsa Jawa dilaksanakan. Masyarakat tradisional suku-bangsa Jawa, sejak jaman dahulu kala, sudah mengenal adanya upacara ritual adat yang kemudian disebut sebagai upacara ritual adat ruwatan. Pada jaman modern ini (pada permulaan abad keduapuluh satu), tradisi untuk melaksanakan upacara ritual adat ruwatan ini, masih dapat kita saksikan. Bahkan di kota-kota besar ada semacam kecenderungan untuk melaksanakan upacara ritual adat ruwatan secara besar-besaran, misalnya dengan menggelar pertunjukan wayang kulit purwa yang dimainkan oleh dhalang terkenal. Sering

pula kita bisa menemukan upacara ritual adat ruwatan yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat yang dapat kita golongkan berpendidikan, terpandang, berada, tokoh masyarakat, pejabat negara, atau orang kaya. Upacara ritual adat ruwatan, seringkali dilaksanakan oleh suatu keluarga atau masyarakat, hanya demi memenuhi tradisi dan adat-istiadat semata. Sedangkan kenyataannya, tidaklah terlalu banyak orang yang tahu hakekat yang sesungguhnya dari upacara ritual adat ruwatan itu sendiri.

Menurut kepercayaan masyarakat tradisional suku-bangsa Jawa, upacara ritual adat ruwatan harus dilaksanakan jika ada salah satu anggauta keluarga yang berbuat kesalahan, melanggar pantangan, atau ada suatu kondisi tertentu dalam satu keluarga atau masyarakat. Menurut adat tradisi masyarakat tradisional suku-bangsa Jawa, terdapat berbagai macam pantangan, syarat, atau keadaan, yang secara tradisional harus diperhatikan dan ditaati. Pelanggaran atas suatu pantangan tertentu, atau terjadinya suatu kondisi tertentu pada suatu keluarga atau masyarakat, berakibat anggota keluarga atau masyarakat yang bersangkutan harus diruwat. Jika tidak diruwat, maka anggota keluarga atau masyarakat tersebut dipercayai akan celaka atau menjadi mangsa sang Kala.

2.1.4.3. Istilah Ruwatan

Istilah ruwat, mempunyai arti pelihara atau rawat. Dalam bahasa Jawa, kata diruwat, mempunyai arti dipelihara atau dirawat. Istilah memelihara atau merawat, dalam bahasa Jawa disebut ngruwat, ngrawat, angruwat, angrawat, hangruwat,atau hangrawat. Sedangkan pelaksanaan kegiatannya, dalam bahasa Jawa disebut : ruwatan atau rawatan. Dengan demikian, jelaslah bahwa upacara ritual adat ruwatan, bertujuan memberikan petunjuk bagaimana cara memelihara atau merawat ‘sesuatu hal’ sehingga kondisinya menjadi lebih baik, atau sekurang-kurangnya kondisinya tetap terpelihara dengan baik. Dalam pengertian ini, yang dimaksud dengan ‘sesuatu hal’, adalah kehidupan manusia itu sendiri.

2.1.4.4. Sejarah Ruwatan Kampung

Upacara ruwatan kampung merupakan acara adat yang sejak dulu dilangsungkan oleh para petani sunda. Upacara ini sudah ada sejak jaman kerajaan Pajajaran, dimana para petani tersebut mengarak padi yang mereka anggap sebagai jelmaan Dwi Sri atau Dwi kesuburan yang selalu menjaga kesuburan tanah mereka sehingga panen dan pertanian mereka selalu melimpah. Upacara tersebut hingga sekarang masi dilestarikan oleh masyarakat adat sunda walaupun hanya dibeberapa daerah.

Upacara ruwatan Kampung ini dilaksanakan sebagai ungkapan syukur terhadap Tuhan YME atas keberhasilan hasil panen pertanian dan sebagai tolak bala serta ungkapan penghormatan terhadap nenek moyang mereka yang telah berjasa meningkatkann tarap hidup di kampung tersebut. Di kota subang acara ruwatan kmapung telah dilaksanakan semenjak tahun 1800 masehi.

Ruwatan kampung merupakan kebudayaan yang masih melekat di kabupaten Subang dan khususnya di Desa Bunihayu. Upacara Ruwatan kampung ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan hasil panen pertanian juga perkebunan dan sebagai tolak bala serta ungkapan penghormatan terhadap nenek moyang mereka yang telah berjasa meningkatkann tarap hidup masyarakat yang ada di Desa Bunihayu.

Ruwatan kampung adalah salah satu upacara adat masyarakat agraris yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Subang, tepatnya di Desa Bunihayu.

2.1.4.5. Macam-Macam Ruwatan Kampung

Tidak hanya ruwatan kampung yang ada di Adat Sunda atau Jawa Barat. Ada yang namananya ruwatan laut (upacara nadran), ada juga ruwatan tempat, dimana tempat yang diruwat ini tempat yang memang bersejarah, dan ada juga ruwatan perorangan misalnya ruwatan untuk anak tunggal dan masi banyak ruwatan lainnya.

1. **Ruwatan Kampung**

   Upacara ruwatan kampung yaitu ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME atas segala yang diperoleh dari hasil bumi. Tujuannya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa, juga sebagai tolak bala serta ungkapan penghormatan kepada leluhur.

2. **Ruwatan Laut (Upacara Nadran)**

   Upacara ruwatan laut yaitu ungkapan rasa syukur para nelayan kepada Tuhan YME atas hasil tangkapan ikan yang berlimpah. Para nelayan meyakini bahwa dengan melaksanakan Nadran akan mendapatkan berkah dan hasil tangkapan akan banyak.

3. **Ruwata Tempat Bersejarah**

   Ruwatan yang dilakukan di tempat-tempat tertentu yang telah ditentukan oleh nenek moyang masyarakat sekitar pada zaman dahulu, dan tempat ruwatan tidak bisa dipindah-pindahkan. Dengan adanya ruwatan ini agar tempat tersebut aman dan biasanya selalu dipenuhi oleh *sesajen-sesajen.*

4. **Ruwatan Anak Tunggal**

   Keluarga yang mempunyai anak yang digolongkan anak tunggal atau anak semata wayang. Anak tunggal, baik pria atau wanita, umumnya akan berlaku manja. Jika orang-tua tidak berlaku hati-hati dalam mendidiknya. Misalnya, anak tunggal ini

akan cenderung menjadi sulit untuk mandiri, segala yang diminta harus dipenuh. Anak dengan peri-laku seperti ini yang harus di ruwat, tentu saja akan sangat menyulitkan orang-tuanya.

Kita tidak mempersoalkan, apakah adat-istiadat tradisional tersebut dianggap kuno atau tidak yang jelas segala sesuatu yang dijadikan pantangan dalam masyarakat tradisional kita itu, mempunyai tujuan yang baik yakni menghindarkan dari terjadinya mala-petaka. Selain itu, sudah tentu bertujuan pula mengingatkan kita untuk selalu memperbaiki perilaku, moral, budi-pekerti, lingkung sekitar, keadaan, dan kondisi keluarga sehingga menjadi lebih baik, berkepribadian positif, dan bertanggung-jawab.

2.2. Kerangka pemikiran

2.2.1. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengacu kepada pendapat Deddy Mulyana (2005) Komunikasi ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktifitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses komunikasi ritual tersebut. Dalam proses komunikasi ritual itu kerap terjadi persainggan dengan paham-paham keagamaan formal yang kemudiaan ikut mewarnai proses tersebut.

Pengertian ‘proses’ mengandung makna yakni adanya perubahan berdasarkan mengalirnya waktu dan kegiatan yang saling berkaitan. Kemudian

realitas dipahami bukan sebagai sesuatu yang statis melainkan terus bergerak dan berubah dalam suatu dinamika pergerakan yang berkelanjutan. Adapun pengertian prose berdasarkan KBBI (kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah urutan perubahan (peristiwa) diperkembangan sesuatu / kemajuan sosial berjalan terus.

Menurut Palmer (1976) makna dapat dipertimbangkan dari fungsi, Dapat dibedakan atas 4 bagian:

1. Pengertian *(sense)*

   Pengertian disebut juga dengan tema. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicaranya atau antara penulis dengan pembaca mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama. Lyons (dalam Mansoer Pateda, 2001:92) mengatakan bahwa pengertian adalah sistem hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain di dalam kosakata.

2. Nilai rasa *(feeling)*

   Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Dengan kata lain, nilai rasa yang berkaitan dengan makna adalah kata-kata yang berhubungan dengan perasaan, baik yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian. Jadi, setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan.

3. Nada *(tone)*

   Aspek makna nada menurut Shipley adalah sikap pembicara terhadap kawan bicara (dalam Mansoer Pateda, 2001:94). Aspek nada berhubungan pula dengan aspek makna yang bernilai rasa. Dengan kata lain, hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.

4. Maksud *(intention)*

   Aspek maksud menurut Shipley (dalam Mansoer Pateda, 2001: 95) merupakan maksud senang atau tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan. Maksud yang diinginkan dapat bersifat deklarasi, imperatif, narasi, pedagogis, persuasi, rekreasi atau politik.

Dalam proses dan makna yang terjadi dalam komunikasi ritual memerlukan media penyampaian didalamnya. Sedangkan pengertian media adalah, media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “ medium “yang berarti “pengantar atau perantara“, dengan demikian dapat diartikan bahwa media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.

Media tradisional mempunyai fungsi meningkatkan dan mengembangkan nilai spiritual, etis, dan estetis pada diri manusia. Disamping itu, dapat juga sebagai media hiburan dan penyebarluasan informasi publik, karena alur cerita dalam kesenian rakyat tradisional biasanya disampaikan dengan bahasa lokal dan menyatu dalam kehidupan masyarakat setempat, sehingga mudah dimengerti dan dicerna oleh masyarakat.

Komunuikasi ritual juga merupakan bagian dari komunikasi trasendental yang dimana komunikasi trasendental merupakan suatu komunikasi yang terjadi antara manusia denagan Tuhan, komunikasi trasendental merupakan suatu bentuk komunikasi disamping komunikasi antrapersona, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa, meskipun komunikasi trasendental sedikit dibicarakan, justru bentuk komunikasi trasendental inilah yang terpenting bagi manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia, tetapi juga diahkirat.

Komunikasi ritual berkaitan dengan identitas sistem religi dan kepercayaan masyarakat. Didalamnya terkandung makna utama yaitu kemampuan masyarakat dalam memahami konteks lokal dan kemudiaan diwujudkan dengan dialog terhadap kondisi yang ada. Masyarakat cenderung memandang adanya kekuataan gaib yang menguasai alam semesta dan untuk itu harus dilakukan dialog komunikasi ritual berada pada titik ini. Dalam konteks tersebut, maka penciptaan dan pemaknaan simbol-simbol dan sebuah media tertentu menjadi sangat penting dan bervariasi. Melalui sebuah proses tertentu masyarakat mampu menciptakan simbol-simbol yang kemudian disepakati bersama sebagai sebuah prantara tersendiri. Didalam simbol-simbol tersebut dimasukkanlah unsur-unsur keyakinan yang membuat semakin tingginya nilai sebuah sakralitas sebuah simbol.

2.2.2. Kerangka Konseptual

Di bawah ini peneliti akan menjelaskan konseptualisasi dari penelitian dengan judul “Komunikasi Ritual Ruwatan Kampung Di Desa Bunihayu Kabupaten Subang ” adalah sebagai berikut:

Peneliti memfokuskan pada proses dan media yang terkandung dalam setiap tahap-tahap pelaksanaan pada kegiataan komunikasi ritual ruwatan kampung Desa Bunihayu Kabupaten Subang. Dimana kegiatan ruwatan kampung Desa Bunihayu ini dilakukan satu tahun sekali, tidak sembarang bulan harus setiap awal bulan Muhharam dalam hitungan tahun islam sekitar tanggal 1-5.

Dalam kegiataan ritual ruwatan kampung Desa Bunihayu Kabupaten Subang terdapat proses dan media yang digunakan dalam kegiataan ritual ruwatan kampung tersebut, banyak sekali proses dan media yang digunakan didalamnya yang dilakukan pada saat sebelum dan pada saat hajat ruwatan itu sedang berlangsung. Adapun dari setiap proses dan media ataupun tahapan-tahapan yang dilakukan terdapat makna yang terkandung dalam kegiataan ritual ruwatan kampung tersebut.

Pengertian ‘proses’ mengandung arti yakni adanya perubahan berdasarkan mengalirnya waktu dan kegiatan yang saling berkaitan. Proses yang terjadi dalam ruwatan kampung ini adanya tahapan-tahapan pelaksanaan hajat ruwatan sebelum pelaksanan itu dimulai terlebih dahulu menentukan ketua-ketua atau anggota-anggota yang akan terlibat dalam ruwatan kampung ini agar acara tersebut berjalan dengan baik. Sebuah proses terdapat perudahan yang signifikan, begitu juga dalam ruwatan kampung seiring berjalannya waktu yang semakin tahun semakin meningkat perubahaan kebiasaan atau kebudayaan masyarakatnya. menjadikan masyarakat memperbaharui kemasaaan dalam pelaksanaan ruwatan kampung.

Makna yang terkandung dalam ruwatan kampung ini sangat sulit ditentukan karena setiap pemikiran orang berbeda-beda maka makna yang disampaikan dan diterimanya juga berbeda. Makna dapat di pertimbangkan melalui 4 fungsi, yaitu:

1. Pengertian

   Pengertian disebut juga dengan tema atau tujuan. Pengertian ini dapat dicapai apabila ketua adat (sesepuh) dalam acara ruwatan dengan masyarakatnya mempunyai kesamaan tujuan yang digunakan atau disepakati bersama. Dalam ruwatan kampung ini menyatakan bahwa pengertian adalah sistem hubungan-hubungan atau pemikiran yang berbeda shingga menghasilkan kesepakatan bersama.

2. Nilai rasa

   Makna ruwatan yang berhubungan dengan nilai-nilai kebudayaan suatu masyaraka. Setiap kata-kata mantra yang diucapkan dalam ruatan kampung mempunyai makna yang berhubungandengan nilai-nilai kesakralan dan mempengaruhi perasaan seseorang yang ada didalamnya.

3. Nada

   Makna nada acara ruwatan kampung tentunya mempengaruhi komunikasi yang terjadi dalam ritual tersebut. Dalam kegiatan ritual mengandung pesan yang disampaikan oleh pemimpin ritual sehingga bila nada yang disampaikan oleh pemimpin ritual tersebut baik, maka

masyarakat yang mengikuti ritual ruwatan akan memaknai kegiatan ruwatan tersebut secara efektif.

4. Maksud

Maksud dari serangkaian yang dilakukan dalam upacara ruwatan kampung ini agar terjalinnya silaturahmi antar masyarakat setempat, menyatukan dan mengumpulkan warga masyarakat agar saling bercengkrama dan tolong-menlong dalam sebuah kebersamaan yang dilakukan dalam acara ruwatan kampung ini ataupn dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Makna yang terkandung dalam upacara ruwatan ini merupakan hubungan antara masyarakat dengan masyarakat lainnya agar bisa disepakati sehingga dapat saling dimengerti dan dijalankan sebuah adat istiadat yang terkandung didalamnya.

Komunuikasi ritual juga merupakan bagian dari komunikasi trasendental yang dimana komunikasi trasendental merupakan suatu komunikasi yang terjadi antara manusia denagan Tuhan. Komunikasi trasendental inilah yang terpenting bagi manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia, tetapi juga diahkirat. Dalam komunikasi upacara ruwatan kampung menjelaskan bahwa upacara tradisional masyarakat sunda khususnya bersifat ritual (suci). Hal ini karena dalam mengungkapkan tata cara hidup maupun permintaan sesuatu, berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu pelaksanaan upacara tradisional selalu bersinggungan dengan upacara keagamaan, meskipun kadang ada hal-

hal yang kurang masuk akal dalam berjalannya ruwatan tersebut. Dalam hidup masyarakat yang religius itu tercermin bahwa dalam perjalanan hidup tidak terlepas dari upacara ritual termasuk ruwatan kampung yang walaupun dalam pelaksaannya menggunakan lambang atau simbol-simbol yang kurang masuk akal, tetapi menggambarkan dalam dirinya bahwa manusia adalah makhluk yang tak berdaya, manusia hidup dan mati karena kuasa Tuhan.

Makna utama yang terkandung dalam kegiatan ruwatan tersebut yaitu kemampuan masyarakat dalam memahami konteks lokal dan kemudian diwujudkan dengan doa-doa sebagai wujud rasa syukur kepada sang pencipta. Masyarakat cenderung memandang adanya sebuah kekuatan gaib yang menguasai alam semesta dan untuk itu harus dilakukan doa-doa pada saat ruwatan tersebut.

Dalam proses dan makna yang terjadi dalam komunikasi ritual memerlukan media penyampaiyan didalamnya. Begitupun dalam proses dan pemkanaan yang terjadi dalam sebuah kumunikasi ritual ruwatan kampung memerlukan media penyampaian didalamnya. Media disini merupakan alat-alat yang sudah sejak dulu ada dalam syarat komunikasi ritual dalam acara ruwatan kampung sebagai media alat pengantar atau perantara, dengna demikian dapat diartikan bahwa media atau alat yang digunakan didalam acara ini merupakan penyalur pesan komunikasi ritual yang disampaikan melalui media tersebut ditujukan untuk sesepuh dah Tuhan mereka.

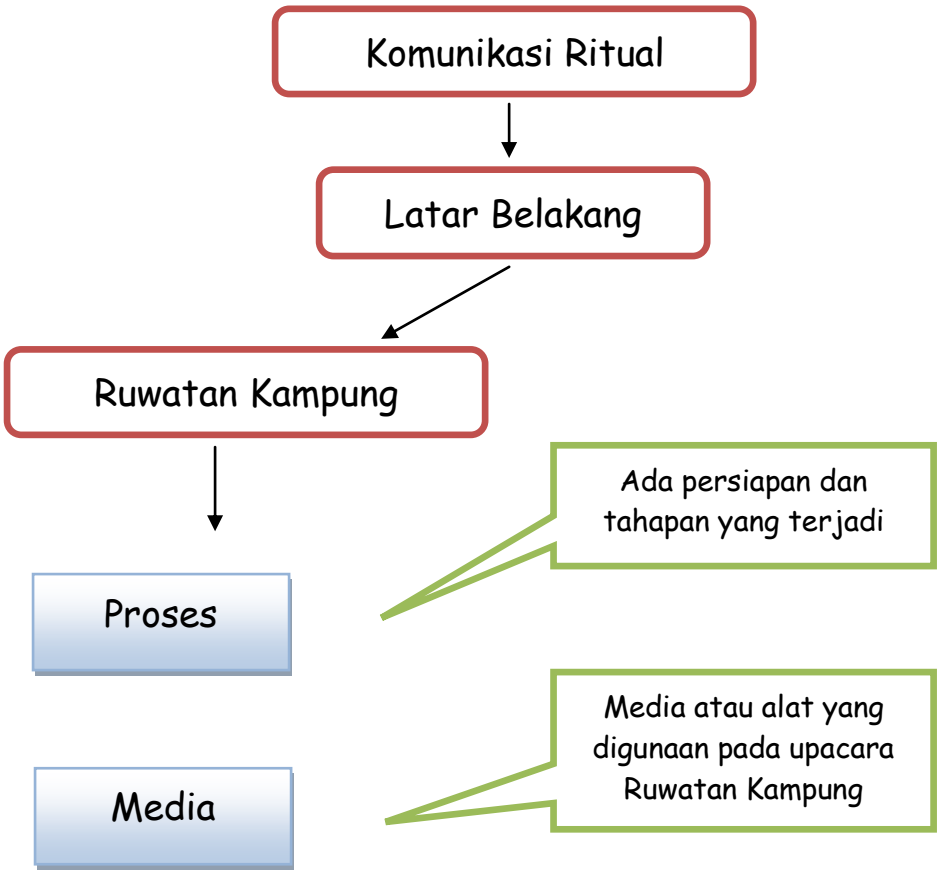
Media tradisional ini mempunyai fungsi sebagai meningkatkan dan mengembangkan nilai spiritual, etis, dan estetis pada diri manusia. Disamping itu, dapat juga sebagai media hiburan dan penyebarluasan informasi publik,

Media tradisional dengan sendirinya menggambarkan suatu kehidupan manusia, lengkap dengan keinginan-keinginan, cita-cita dan berbagai masalah yang dihadapi. Media tradisional di sini dimaksud adalah kesenian-kesenian tradisional yang bersumber dari tata kehidupan masyarakat daerah, Gaya penyampaian dalam kesenian media tradisional tidak hanya dengan bicara biasa, tetapi juga dengan menyanyi dan menari, yang dengan sendirinya unsur ini terbuat tidak dapat dipisahkan dalam pementasan atau persyaratan dalam acara ruwatan tersebut.

Tentunya kearipan tradisional atau yang biasa disebut dengan kearipan lokal tersebut memiliki peranan penting dalam keberlangsungan kebudayaan suatu daerah, yakni sebagai nilai-nilai warisan budaya yang menunjukan identitas masyarakat dari komunitas suku bangsa itu sendiri, sehingga agar tetap terjaga kebradaan nilai-nila budaya harus tetap diwariskan secara turun temurun sehingga dengan masuknya budaya asing yang kini semakin mengancam kebudayaan lokal suatu daera. Dengan demikian dapat dilihat bahwa adanya relevansi komunikasi ritual dalam sebuah upacara adat ruwatan kampung melalui proses yang terjadi didalamnya dengan media yang dimunculkan dalam tahapan-tahpan ruwatan kampung itu, dimana jika diimplementasikan dalam wujud gambar atau model alur pemikiran adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Model Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber : Peneliti, 2012

Secara singkat model kerangka penlitian pada Gambar 2.1, menjelaskan bahwa komunikasi ritual merupakan bagian dari upacara adat. Seperi yang bisa dilihat komunikasi ritual dalam ruwatan kampung mempunyai proses atau tahapan-tahapan baik sebelum ataupun pada saat upacara ruwatan itu berlangsung. Juga menggunakan alat atau media yang dipakai saat acara ruwatan kampung tersebut berlangsung.